

Paskaliani Ayuni

by UNITRI Press

Submission date: 14-May-2022 10:43AM (UTC-0400)

Submission ID: 1740997995

File name: Paskaliani_Ayuni.docx (45.17K)

Word count: 2727

Character count: 17037

PERAN GENERASI MUDA DALAM PELESTARIAN BUDAYA RITUAL *NGGUA*

BAPU: KEDE KOLE SUKU LIO

6
SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



OLEH :
PASKALIANI AYUNI
NIM. 2016230063

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG
2022

RINGKASAN

Ritual adat merupakan tradisi masyarakat lokal yang hingga saat ini masih dianggap sebagai kebutuhan yang memiliki nilai yang cukup relevan. Selain penghubung antar Tuhan dan arwah para leluhur terdahulu ritual *Nggua Bapu* merupakan bentuk wujud masyarakat agar bisa beradaptasi dengan aktif sebagai makhluk sosial terhadap alam semesta dan lingkungannya. Prosesi ritual *Nggua Bapu* yang begitu sakral membuat kinerja generasi muda menjadi terbatas untuk berpartisipasi dalam kegiatan ritual. Maka dari itu, untuk mengantisipasi hal negatif kinerja generasi muda dalam menjalankan ritual dibatasi agar generasi muda tetap tumbuh. Pada riset berikut mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peran generasi muda *Suku Lio* dalam pelestarian budaya ritual *Nggua Bapu* di *Watuneso*. Riset berikut dilakukan di Kelurahan *Watuneso*, Kecamatan *Lio Timur*, Kabupaten *Ende*, Provinsi *Nusa Tenggara Timur*. Riset berikut memakai metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis, dimana objek penelitiannya adalah ritual *Nggua Bapu*. Fokus penelitiannya ialah bagaimana peran generasi muda dalam pelestarian budaya ritual *Nggua Bapu* dengan menggunakan teori peran. Untuk mengumpulkan data menggunakan 3 cara ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian memperlihatkan peran generasi muda *Watuneso* dalam kegiatan ritual *Nggua Bapu* yakni pertama, berperan mewarisi ritual *Nggua Bapu* dan menjalani ritual *Po'o*, *Kede Kole*, *Pesa Uta*, dan *Mbama*. Kedua peran kepemilikan, mengenakan *Lawo Lambu & Ragi Luka Lesu* (pakaian adat), melakukan tarian *Gawi*, menggunakan bahasa daerah *Lio*, serta menggunakan marga sebagai identitas jati diri. Ketiga peran pelaku, memainkan *Nggo*, *Wani*, *Feko*, *Genda* sebagai alat musik tradisional, Menari tarian *Wedho Wanda Pa'u & Gawi*, serta dalam pelaksanaan ritual yakni menanam dan memanen padi, membakar nasi bambu, berpantang, serta mengusir hama selama 7 putaran. Keempat peran inovatif, mengubah kebiasaan lama menjadi modern seperti menghubungi orang secara manual ke modern melalui telepon pintar, tarian *Gawi* dinyanyikan secara manual kini diselingi sistem suara, mendokumentasikan momen ritual menggunakan kamera, dan memodifikasi kain tenun menjadi pakaian modern & berbagai aksesoris. Serta Kelima peran edukatif, mengajak orang untuk berkontribusi dalam kegiatan ritual *Nggua Bapu*, dan membuat karya tulis ilmiah, skripsi, tesis, jurnal, maupun lagu daerah yang berkaitan dengan kebudayaan. Peneliti merangkum kesimpulan bahwa generasi muda di *Watuneso* secara aktif berperan dalam kegiatan ritual *Nggua Bapu* baik dalam pewarisan budaya, pemilik ritual, peran pelaku, berinovatif, maupun peran edukatif.

Kata Kunci : peran, ritual *Nggua Bapu*, generasi muda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia termasuk pada negara yang mempunyai kepulauan yang luas di dunia. Kepulauannya saja 17.000 pulau, yang mana 7.000 pulau dihuni seperti Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua pulau utama Indonesia. Adapun kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gili, dan Lombok yang mana pulau ini banyak peminat wisata nasional dan internasional. Letak geografis Indonesia letaknya 5° 54' 08" bujur utara sampai 11° 08' 20" bujur selatan dan 95°00'38" sampai 141°01'12" bujur timur, dengan beberapa pulau terletak di garis ekuator. Indonesia mempunyai 3 zona waktu ialah WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah), dan WIT (Waktu Indonesia Timur) dengan perbedaan waktu dari satu pulau ke pulau lainnya hingga 8 jam (Konsulat Jenderal Republik Indonesia Frankfurt, 2021) .

Makna beraneka ragam namun tetap satu atau "Bhineka Tunggal Ika" ialah simbol Nasional Republik Indonesia. Simbol ini menandakan bahwa Indonesia negara yang majemuk akan tetapi mempunyai pegangan kehidupan. Diperkirakan populasi rakyat Indonesia 250 juta jiwa. Dari ini Indonesia termasuk negara yang kuantitas populasi terbanyak dengan peringkat ke-4 di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Dari 300 suku diantaranya ialah Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak, dan Papua. Tiap suku yang ada di Indonesia memiliki dialek yang berbeda. Kurang lebih sebanyak 360 dialek yang kuat memperkaya budaya Indonesia. Dari berbagai bahasa negara Indonesia menggunakan bahasa Nasionalnya bahasa Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, dan sisanya dari 10 % berkeyakinan Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Masyarakat Indonesia sebagian kecil lainnya memeluk agama nenek moyangnya contohnya agama kejawaan yang sering ditemui di pulau jawa (Konsulat Jenderal Republik Indonesia Frankfurt, 2021).

Dengan Negara multikulturalisme, Indonesia mempunyai macam-macam suku dan kebudayaan. Masyarakat Indonesia menyebar ke berbagai daerah, semuanya bertempat di Nusantara. Perbedaan agama, suku, ras, adat istiadat, dan budaya menjadi satu kesatuan dan dasar dari sebuah pengelompokan identitas suatu masyarakat di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak dipungkiri perkembangan populasi di negara ini tambah meningkat. Negara yang multikultural, Indonesia juga mempunyai suku yang berbeda-beda di setiap pulau dan daerahnya. Perbedaan tersebut kemudian akan timbul terjadinya akulturasi.

Akulturası tersebut akan terjadi proses penggabungan budaya tertentu yang dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing tanpa menghilangkan nilai-nilai dari kebudayaannya sendiri.

Maka dari itu perbedaan setiap daerah begitu penting untuk membangun sebuah kekuatan supaya bisa bangkit potensi dari masyarakat untuk berperan dalam pelestarian budaya mereka terutama generasi muda dengan berkembangnya sebuah zaman. Ritual adat merupakan tradisional masyarakat lokal yang hingga saat ini sebagai kebutuhan yang memiliki nilai yang cukup relevan. Selain sebagai penghubung antara Tuhan dan arwah para leluhur terdahulu dan juga sebagai bentuk wujud masyarakat untuk dapat beradaptasi sebagai makhluk sosial terhadap alam semesta dan lingkungannya.

Terdapat 7000 pulau yang berada di Indonesia, dengan jumlah penduduk diperkirakan mencapai 250 juta jiwa, Indonesia juga memiliki sekitar 300 suku bangsa dan lebih dari 360 dialek. Sebagai negara yang multikulturalisme, Indonesia memiliki beragam kebudayaan sebut saja Suku Jawa yang terkenal akan budayanya seperti seni pertunjukan wayang kulit, kain tradisional batik, senjata tradisional keris dan musik tradisional gamelan serta lainnya. Masyarakat Indonesia terbagi menjadi beberapa kelompok, semuanya tersebar luas di nusantara, salah satunya wilayah Nusa Tenggara Timur yang merupakan sebuah provinsi kepulauan yang letaknya di wilayah Indonesia bagian timur yang terdiri atas berbagai pulau-pulau. Nusa Tenggara Timur juga dikenal akan budaya dan pesona keindahan alamnya seperti pulau Sumba, pemandangan yang banyak, budaya dan pantainya yang terjaga sehingga pulau Sumba bagus untuk di samperin seperti bukit lendongara, pantai kita mananga aba, pantai marosi, kampung adat waru wora, bukit cendana hill, situs budaya lambanapu, bukit tenau, pantai walakiri, pantai nihiwatu, kampung praiyawang, pantai mbawana, air terjun lapopu, bukit wairinding, kampung adat ratenggaro, pasola, tarian wula podu, air terjun waimarang dan masih banyak lagi.

Selain pulau Sumba, yang tak kalah terkenal akan keindahan alam dan budayanya adalah pulau Flores. Pulau Flores termasuk pada empat pulau yang paling terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Flores sendiri mempunyai 8 kabupaten penghuninya 8 suku, yaitu Suku Manggarai, Suku Riung, Suku Ngada, Suku Nagekeo, Suku Ende, Suku Lio, Suku Sikka, dan Suku Larantuka. Kelangkaan pada pulau ini seperti halnya satwanya, yaitu *Varanus Komodoensis* (biawak raksasa) atau kata lain komodo. Eksistensi Fauna langka seperti ini berada di pulau Rinca dan pulau Komodo di Manggarai. Pulau Flores juga memiliki beberapa warisan leluhur seperti tarian caci, kampung adat wae rebo, dan arsitektur rumah adat gendang. Flores juga memiliki festival yang diselenggarakan tiap tahun misalnya festival menangkap ikan paus menggunakan cara tradisional oleh masyarakat Lamalera di Kabupaten Lembata,

perayaan semana santa yakni perayaan jumat agung/prosesi untuk mengenang wafat Tuhan Yesus Kristus sesuai dengan kepercayaan umat agama katolik di Kabupaten Flores Timur, Festival tenun ikat Sikka yang diselenggarakan di Kabupaten Sikka, Festival reba ngada yakni festival untuk makan ubi. Festival ini hanya diadakan di Kabupaten Ngada, dan Festival Komodo yang digelar di Kabupaten Manggarai Barat serta festival kelimutu yakni festival untuk memberi makan leluhur di danau tiga warna. Selain itu pulau flores juga terkenal akan keindahan pantainya seperti pantai pink, taman laut 17 pulau di Riung, pulau padar, pantai koka di Kabupaten Sikka, dan lainnya.

Kabupaten Ende ialah salah satu diantara dari 21 kabupaten keberadaannya di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia yang berluaskan 2.067,75 Km² dengan populasi 273,9 ribu jiwa. Terdiri atas 21 kecamatan, 23 kelurahan serta 278 desa (BPS Kab. Ende 2021). Berdasarkan lokalisasinya Kabupaten Ende terdiri dari dua suku yaitu Suku Ende dan Suku Lio. Kedua suku ini dibedakan dengan adanya batas dengan keadaan geografis. Dimana wilayah Suku Ende terletak di bagian Kabupaten Ende sedangkan wilayah Suku Lio terletak di bagian sebelah timur Kabupaten Ende. Menjadi salah satu dari 8 suku terbesar di Pulau Flores, Suku Lio juga memiliki beragam budaya lokalnya. Seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan pertanian. Keanekaragaman suku dan etnis yang didasari latar belakang yang berbeda beragam adat kebudayaan, agama, kebiasaan, bahasa, tarian, busana, alat musik, kuliner yang beraneka ragam. Tentunya keanekaragaman termasuk suatu kekayaan yang abadi dan akan terus tetap dilestarikan demi menjunjung nilai kebudayaan dan menjadi identitas bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur secara khusus dan di Indonesia secara umumnya. Adanya kesamaan keberagaman budaya yang hampir sama di antara kedua suku ini seperti bentuk rumah, busana, seni musik, dan lainnya. Namun kebudayaan dalam tata cara suku Lio lebih nampak dibandingkan suku Ende. Disebabkan suku Ende mayoritas hanya pendatang dan sebaliknya suku Lio yang termasuk penduduk asli. Seperti yang diungkapkan oleh Josef Glinka (Pakar Antropologi Ragawi) dalam Tika (2012:19) “ATA LIO di Flores Tengah penduduk paling tertua di Flores”.

Suku Lio yang berwatak keras dan mempunyai jiwa jawara. Di saat menyebut nama Suku Lio, akan terlintas di pikirannya ritual yang melekat, miras, jawara, keras, berani, baik, peduli kasih, dan terikat akan hal magis. Konotasi negatif terhadap Suku Lio masih terus melekat dan semua itu bukan tanpa sebab. Tetapi, terkait kerohaniannya Suku Lio mempunyai pandangan yang positif dimata orang luar. Terkait ini disebabkan oleh kuantitas gereja dan kapela, para biarawan/biarawati serta ahli hikmah yang mana popularitasnya sangat luas, dari segi ilmunya (Katholik) atau ilmu yang terkait dengan hikmah (magis), perspektif orang luar. Citra positif

dari tokoh agama dan beragam ritual adat yang ada ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang diluar sana, maupun yang asalnya dari *Ende* atau dari luar keinginan belajar agama, meminta doa restu kepada pastor, ketua adat, maupun ahli hikmah di *Ende Lio*.

Kampung yang masih tradisional dan beberapa ritual upacara adat, alat musik, tarian dan nyanyian rakyat, serta tenun ikat yang khas dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal, nasional, maupun luar negeri. *Suku Lio* memiliki berbagai macam ritual kebudayaan yang terdiri dari norma atau kepercayaan yang menjadi simbol identitas daerah untuk mengembangkan budaya nenek moyang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat dan diwariskan secara turun temurun. Ritual yang sudah ada sejak dahulu kala dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dalam praktek kehidupan sehari-hari. Salah satu daerah yang hingga kini mempertahankan kebudayaan ritual sepeninggalan leluhur terdahulu ialah masyarakat Kelurahan *Watuneso* yang terdapat di wilayah Kecamatan *Lio Timur*, Kabupaten *Ende*, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduknya yang masih melekat dengan nilai ritual kebudayaan salah satunya yakni upacara seremonial adat mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan untuk kesejahteraan hidup juga memiliki makna lain sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, leluhur dan alam dalam kehidupan bercocok tanam (perladangan) selama setahun. Yang dalam bahasa *Lio* disebut sebagai ritual *Nggua Bapu* yang menjadi icon unik masyarakat *Suku Lio* terkhusus masyarakat *Watuneso* yang hingga saat tetap konsisten melestarikan ritual *Nggua Bapu* yang mendampingi kehidupan setiap hari, walaupun kehidupan *modern* saat ini terus berkembang dengan pesat dan mengancam tradisi ritual para leluhur.

Ritual *Nggua Bapu* sendiri terdiri dari beberapa tahapan proses seperti *po'o*, *kede kole*, *pesa uta*, dan *mbama*. Penentuan hari pada saat ritual dilaksanakan dengan persetujuan adat dan sesuai dengan ajaran leluhur yang telah diturunkan secara turun temurun karena tidak semua ketetapan hari di setiap *Nggua Bapu* di *Suku Lio* itu sama. Jadi berdasarkan kepercayaan masyarakat *Suku Lio* hari dan waktu yang telah ditentukan oleh ketua adat merupakan hari istimewa dan sakral tentunya untuk melaksanakan ritual *Nggua Bapu* tersebut. Ritual *Nggua Bapu* merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh masyarakat *Suku Lio* salah satunya masyarakat *Watuneso* yang setiap tahunnya rutin melaksanakan ritual ini pada sepanjang tahun. Setelah semua rangkaian ritual *Nggua Bapu* telah dijalankan maka ritual ini akan diakhiri dengan tarian tandak masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan *Gawi* yang merupakan ungkapan rasa syukur, pujian, penghormatan kepada Tuhan, alam dan leluhur yang memiliki kekuatan yang turut berperan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kini kecepatan arus globalisasi semakin melonjak pesat dalam segala hal takkan terkecuali dalam bidang

komunikasi dan teknologi pada ritual *Nggua Bapu*, namun tradisi ini masih tetap rutin dilaksanakan oleh masyarakat *Watuneso*. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat setempat karena minat masyarakat dalam mengikuti ritual ini semakin berkurang terlebih para generasi muda *Suku Lio* terkhusus *Watuneso*. Kurangnya partisipasi para generasi muda ini terhadap kegiatan ritual kebudayaan dikarenakan mereka lebih tertarik akan kemajuan teknologi seperti media sosial, karya dalam bermusik, game yang canggih, tempat tongkrongan dan lainnya. hal-hal yang disebutkan sebelumnya merupakan sedikit alasan mengapa mereka mengabaikan ritual kebudayaan.

Tenarnya suatu budaya ritual tertentu tentunya tidak dapat terlepas dari pada peran masyarakat untuk menjadi pendukung suatu budaya agar menegaskan bahwa masyarakat memiliki ritual *Nggua Bapu* dan memiliki nilai kebudayaan yang mengatur tata kehidupan mereka. Sistem nilai budaya tersebut dijadikan pedoman untuk mendorong sikap dan perilaku masyarakat dalam hidup sebagai makhluk sosial tentunya sehingga ritual *Nggua Bapu* tersebut dapat menjadi identitas dari budaya daerah mereka. Sebagai makhluk sosial maka manusia tidak dapat berjalan sendiri dan tentunya akan saling bergantung satu sama lainnya. Kebutuhan ini tentunya dapat disalurkan pada adat istiadat yang telah dijalankan oleh masyarakatnya, tidak semua ritual yang dapat bertahan dengan lama seiring perkembangan zaman, namun ritual yang mampu bertahan dalam kehidupan sosial yang semakin hiruk pikuk ini merupakan ritual yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Maka dari itu bertahannya ritual *Nggua Bapu* yang dilakukan oleh masyarakat *Suku Lio* terkhusus *Watuneso* hingga saat ini dikarenakan ritual tersebut memiliki peranan yang berfungsi bagi masyarakat yang menjadikannya sebagai identitas dari budaya *Suku Lio* itu sendiri.

Ritual juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat tali solidaritas sosial dari suatu kelompok masyarakat dan dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh mereka. Bagi masyarakat daerah pedesaan sebuah ritual yang dianggap kuno oleh masyarakat luar dapat berfungsi lebih efektif dalam menyelesaikan masalah dibandingkan dari pada ritual yang lebih *modern*. Sama halnya pada masyarakat *Suku Lio* di *Watuneso* yang menjalani kehidupan sehari-hari di pedesaan, yang secara geografis perkampungannya berada di dataran tinggi dan tentunya masih menjalankan upacara ritual *Nggua Bapu* yang dapat memperlihatkan betapa eratnya jalinan hubungan yang baik antar masyarakat dengan Tuhan, alam semesta, leluhur dan sesama sekaligus untuk mempersembahkan budaya leluhur yang sakral kepada masyarakat luar maupun wisatawan dari mancanegara. Ritual *Nggua Bapu* icon dari masyarakat *Suku Lio* termasuk *Watuneso* secara khusus dan Kabupaten *Ende* dengan kata lain sebagai pemegang warisan budaya yang kelestariannya dijunjung tinggi dan perlu dijaga masyarakat setempat dan

termasuk sebuah kebiasaan hingga kini masih tetap eksis walau revolusi global. Sedikitnya penulisan mengenai upacara ritual *Nggua Bapu*, sehingga membuat penulis ingin mendalami peran generasi muda dalam pelestarian budaya ritual *Nggua Bapu* sebagai identitas budaya *Suku Lio* agar dapat terdokumentasi.

Yang membuat penulis mengangkat riset ini dikarenakan ritual *Nggua Bapu* tersebut masih eksis hingga kini dalam kebudayaan masyarakat *Suku Lio*, sampai saat ini masih terpegang kelestariannya hingga kini namun karena ingin lebih memahami bagaimana peran generasi muda dalam pelestarian budaya ritual *Nggua Bapu Suku Lio*. Meskipun kedepannya akan mengalami kekurangan, harapannya mampu menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya bahwa terdapat ritual perladangan yang ada di masyarakat Kabupaten *Ende* yang tidak akan pernah lekang oleh zaman dan modernisasi pada salah satu daerah di *Suku Lio* yakni upacara ritual bernama *Nggua Bapu* pada masyarakat *Watuneso*. Sementara itu bila dilihat mengenai pentingnya para pemuda untuk menjaga, melestarikan dan mempertahankan titipan budaya dari leluhurnya yang mana pada zaman kemajuan seperti ini, sesuai latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis mempunyai dorongan untuk meriset mengenai Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Ritual *Nggua Bapu : Kede Kole Suku Lio*

1.2 Rumusan Masalah

Dengan deskripsi diatas dapat dirumuskan permasalahannya ialah “Bagaimana Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Ritual *Nggua Bapu : Kede Kole Suku Lio* ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peran generasi muda *Suku Lio* dalam pelestarian budaya ritual *Nggua Bapu* di *Watuneso*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian diatas maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan, menjadi bahan informasi, serta dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk penelitian selanjutnya di bidang pendidikan baik di sekolah maupun diluar sekolah yang mengkaji tentang ritual daerah sebagai identitas kebudayaan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

a. Secara Praktis

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang ritual *Nggua Bapu* masyarakat *Watuneso* serta mengetahui seberapa besar peran generasi muda terhadap ritual kebudayaan, *Suku Lio* dengan fakta yang ada dalam bermasyarakat.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara *actual* kepada generasi muda dan pemerintah mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal.

a. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat berkesempatan untuk melihat fakta yang ada dilapangan tentang peran generasi muda terhadap tradisi ritual *Nggua Bapu* sebagai identitas *Suku Lio*.

Paskaliani Ayuni

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.sejarahindonesia.web.id Internet Source	2%
2	Amir Molbang, Abraham Nurcahyo. "Rumah Adat Lakatuil Di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor NTT (Kajian Historis, Nilai Filosofi, Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016 Publication	2%
3	Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	repository.itbwigalumajang.ac.id Internet Source	1%
6	unitri.ac.id Internet Source	1%
7	merahputih.com Internet Source	1%

8	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1 %
9	123dok.com Internet Source	1 %
10	radiogomezzonefm.blogspot.com Internet Source	1 %
11	www.diarioelurbano.com Internet Source	<1 %
12	doczz.net Internet Source	<1 %
13	www.dionbata.com Internet Source	<1 %
14	id.unionpedia.org Internet Source	<1 %
15	qdoc.tips Internet Source	<1 %
16	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
17	didinnurulrosidin.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.vivaborneo.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On